

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perpustakaan umum adalah tempat yang menyediakan berbagai koleksi bahan bacaan, seperti buku, majalah, jurnal, dan sumber informasi lainnya, yang dapat diakses oleh masyarakat untuk memperluas pengetahuan dan wawasan. Fungsinya antara lain sebagai pusat informasi, pendidikan, dan hiburan, serta membantu masyarakat dalam mengembangkan kemampuan literasi dan keterampilan riset. Selain itu, perpustakaan juga bertujuan untuk melestarikan budaya dan pengetahuan, serta menjadi ruang publik yang mendukung pembelajaran seumur hidup bagi seluruh lapisan masyarakat di sebuah kota atau daerah (Suwaryani, 2021).

Lokasi Perancangan perpustakaan umum di Kota Bandung ini berada di pusat Kota Bandung yaitu di Jl. Wastukencana. Dengan lokasinya yang berada di salah satu area padat aktivitas dan dekat dengan pusat rekreasi seperti pusat perbelanjaan, kafe, dan hotel, perpustakaan ini berpotensi menjadi tujuan menarik tidak hanya bagi pencari informasi, tapi juga pengunjung yang ingin menikmati suasana santai. Selain itu, karena lokasinya dikelilingi oleh beberapa lembaga pendidikan dari tingkat TK hingga universitas, perpustakaan ini akan menjadi sumber daya yang sangat bermanfaat bagi Masyarakat Kota Bandung dan juga para pelajar, mahasiswa, dan akademisi.

Perpustakaan umum di Kota Bandung saat ini dikelola oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung (DISARPUS) yang berada di Jl. Seram No. 2, Citarum memiliki peran penting dalam mendukung kebutuhan akademik dan budaya Kota Bandung. Pada hasil observasi lapangan di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung (DISARPUS) dan wawancara dengan salah satu pustakawan di Perpustakaan tersebut yaitu Ibu Yustiani Rahmawita, ruang perpustakaan memiliki ruang yang sangat terbatas. Gedung Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung memiliki 4 lantai dimana gedung tersebut memiliki fungsi sebagai perkantoran dan perpustakaan umum. Batasan perpustakaan umum pada gedung tersebut hanya berada pada lantai dasar, sehingga kebutuhan yang diperlukan perpustakaan sangat terbatas seperti kurangnya

tempat yang dapat menampung buku-buku yang ada jadi perpustakaan menggunakan beberapa ruang yang tidak seharusnya menjadi tempat menampung buku-buku tersebut. Luas ruang yang digunakan oleh perpustakaan umum terbilang sangat kurang karena tergabung dengan perkantoran tersebut. Karena pada awalnya, gedung yang digunakan Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung tersebut bukan dirancang untuk dijadikan sebuah perpustakaan umum melainkan mulanya gedung tersebut merupakan gedung Dinas Pertamanan dan Pemakaman Umum Kota Bandung.

Namun, bangunan yang digunakan saat ini mulanya tidak dirancang untuk fungsi sebuah perpustakaan dan lokasinya yang terbilang kurang strategis, sehingga menimbulkan berbagai tantangan dalam pengelolaan dan akses bagi masyarakat untuk berkunjung. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan ruang, tata letak ruang yang tidak efisien, dan kurangnya fasilitas yang dirancang khusus untuk kebutuhan perpustakaan. Selain itu, lokasi bangunan perpustakaan yang tidak berada di jalan raya utama Kota Bandung mengakibatkan aksesibilitas masyarakat menjadi lebih sulit, sehingga menurunkan potensi kunjungan. Akibatnya, kondisi DISARPUS saat ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara fungsi perpustakaan dengan kondisi fisik ruang yang tersedia, yang berdampak pada penurunan efektivitas layanan perpustakaan tersebut.

Salah satu masalah utama yang dihadapi DISARPUS adalah kontribusinya terhadap fenomena yang dikenal sebagai *library anxiety* atau kecemasan di perpustakaan. Pertama kali diidentifikasi oleh Constance A Mellon (1986), berdasarkan penelitiannya yang melibatkan 6.000 mahasiswa di Amerika Serikat. *Library anxiety* menggambarkan ketidaknyamanan psikologis atau rasa intimidasi yang dirasakan pengguna ruang saat berinteraksi dengan lingkungan perpustakaan. Fenomena ini muncul dalam bentuk kesulitan navigasi ruang, rasa takut untuk meminta bantuan, dan rasa tidak nyaman secara keseluruhan yang dapat menghalangi pengguna untuk memanfaatkan fasilitas perpustakaan secara optimal. Dalam konteks DISARPUS, kondisi bangunan seperti sirkulasi ruang yang tidak terorganisir, kurangnya zonasi ruang yang jelas, dan atmosfer yang tidak ramah menjadikan perpustakaan kurang dapat diakses dan tidak ramah pengguna.

Beberapa masalah desain telah diidentifikasi dalam Perpustakaan DISARPUS saat ini, Perpustakaan ini memiliki sirkulasi ruang yang tidak terorganisir, yang

membingungkan pengguna dan menghambat pergerakan yang efisien. Estetika ruang yang tidak ramah, yang ditandai dengan kondisi ruang yang using. Pengaturan furniture yang kaku gagal memenuhi kebutuhan beragam pengguna, dan pencahayaan pada ruang yang minim berkontribusi pada lingkungan perpustakaan yang terasa sempit. Secara keseluruhan, masalah-masalah ini tidak hanya menghambat fungsi perpustakaan, tetapi juga memperburuk hambatan psikologis pengguna ruangnya yang terkait dengan *library anxiety*.

Berdasarkan analisis empat perpustakaan studi banding, terdapat kesamaan dalam pembagian fungsi ruang, material, dan desain interior. Perpustakaan Jakarta, DISPUSIPDA, dan Grhatama Pustaka memisahkan area administrasi di lantai utama, sementara ruang koleksi dan baca berada di lantai atas. Sebaliknya, Perpustakaan Gasibu mengintegrasikan semua fungsi dalam satu lantai karena keterbatasan ruang. Material seperti kayu, kaca, beton, dan keramik digunakan untuk mendukung kenyamanan, dengan dominasi warna netral seperti putih dan coklat guna menciptakan suasana terang yang mendukung konsentrasi. Pencahayaan alami dan buatan diatur dengan baik, meski terkadang memerlukan penyesuaian untuk mengatasi silau dan panas. Namun, desain interior di DISPUSIPDA, Grhatama Pustaka, dan Gasibu terkesan kaku dan kurang menarik dibandingkan dengan desain estetis dan modern di Perpustakaan Jakarta serta HB Jassin Cikini. Masalah lain yang ditemukan adalah kurangnya pembatas di area terbuka yang mengurangi privasi dan meningkatkan kebisingan, ditambah material keramik pada lantai yang kurang efektif meredam suara. Perpustakaan dengan desain interior yang menarik, fleksibel, dan nyaman terbukti lebih diminati.

Hasil studi banding menunjukkan bahwa perilaku dan aktivitas pengunjung perpustakaan bervariasi berdasarkan usia, jumlah kelompok, dan waktu kunjungan, dengan mayoritas pengunjung berasal dari kelompok usia remaja. Remaja cenderung memanfaatkan perpustakaan untuk mengerjakan tugas, berdiskusi, atau sekadar berkumpul sesuai kebutuhan mereka. Kelompok ini juga lebih tertarik mengunjungi perpustakaan dengan desain interior yang menarik dan estetis, seperti Perpustakaan Jakarta dan Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin Cikini. Perpustakaan ini unggul dalam aspek desain interior dibandingkan objek studi banding lainnya. Desain yang menarik dan estetis tidak hanya menciptakan daya tarik visual tetapi juga memberikan suasana

nyaman yang mendukung berbagai aktivitas pengunjung. Hal ini menekankan pentingnya perancangan perpustakaan yang tidak hanya estetis tetapi juga memperhatikan akustik, privasi, dan fleksibilitas ruang untuk memenuhi kebutuhan pengunjung dari berbagai latar belakang, terutama remaja yang menjadi kelompok pengunjung terbesar.

Tingkat kunjungan masyarakat Kota Bandung ke perpustakaan berdasarkan data dari Opendata Kota Bandung terbilang relatif rendah. Pada tahun 2020, jumlah penduduk Kota Bandung mencapai 2,44 juta jiwa (Badan Statistik Kota Bandung, 2021). Namun, data dari [data.bandung.go.id](http://data.bandung.go.id) menunjukkan bahwa kunjungan ke Dinas Perpustakaan Kota Bandung pada tahun yang sama hanya sebanyak 30.245 orang, atau sekitar 1,26% dari total penduduk. Meski demikian, terdapat tren peningkatan jumlah kunjungan dalam beberapa tahun terakhir. Informasi dari situs Satudata mencatat adanya kenaikan jumlah kunjungan sejak tahun 2019, yang menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap perpustakaan mulai meningkat secara bertahap. Berdasarkan hasil kuisisioner yang dilaksanakan pada 25 April 2024 hingga 2 Mei 2024, faktor utama yang mempengaruhi kunjungan masyarakat ke perpustakaan adalah desain interior yang menarik dan estetis (37%), diikuti fasilitas yang lengkap dan bebas digunakan (35%), suasana yang nyaman untuk berdiskusi atau mengerjakan tugas (27%), serta koleksi buku yang lengkap dan beragam (1%).

Pengunjung perpustakaan di Kota Bandung juga berasal dari berbagai kelompok usia dan status sosial. Mayoritas pengunjung (72,1%) berusia 19–25 tahun, diikuti oleh kelompok usia 26–35 tahun (15,1%), usia 15–18 tahun (10,5%), dan usia di atas 35 tahun yang hanya mencapai 2,3%. Dari segi status, 51,2% pengunjung adalah mahasiswa, diikuti oleh pekerja sebanyak 31,4%, pengunjung yang tidak bekerja sebanyak 9,3%, dan pelajar SMP/SMA sebesar 8,1%. Data ini menunjukkan bahwa perpustakaan mulai diminati oleh generasi muda, terutama mahasiswa, yang memanfaatkan fasilitas untuk berbagai aktivitas, seperti mengerjakan tugas, berdiskusi, atau sekadar menikmati suasana yang kondusif.

Untuk mengatasi permasalahan di perpustakaan umum, diperlukan Perancangan Baru Perpustakaan Umum di Kota Bandung yang bertujuan untuk meningkatkan minat kunjung masyarakat dengan memilih lokasi yang strategis dan mudah diakses.

Perpustakaan ini akan dirancang sesuai dengan kebutuhan masyarakat masa kini, dengan suasana dan desain yang berbeda dari perpustakaan yang sudah ada di Kota Bandung. Ruang perpustakaan akan dirancang untuk memberikan kesan *cozy*, menciptakan suasana yang tenang dan nyaman bagi pengunjung. Hal ini akan dicapai dengan memperhatikan aspek psikologi ruang melalui penggunaan pencahayaan alami, warna dan material yang hangat, serta elemen alami di dalam ruangan.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil dari wawancara, survei kuisioner yang disebarakan secara langsung dan melalui media sosial, dan hasil observasi dan objek studi banding serta dengan cara membandingkannya dengan literatur yang ada. Dengan diperolehnya permasalahan tersebut, maka dapat diidentifikasi menjadi tiga bagian permasalahan untuk perancangan baru Perpustakaan Umum di Kota Bandung seperti sebagai berikut:

### 1. Fenomena

- Perilaku aktivitas pengunjung di perpustakaan yang melakukan *Impulsive Reading* atau membaca yang dilakukan secara spontan saat menemukan bahan bacaan sedang berjalan melihat koleksi, meskipun awalnya mereka tidak berniat untuk membaca atau mencari informasi tertentu.
- Perilaku pengunjung perpustakaan memiliki kebiasaan untuk membaca dengan suasana yang lebih santai dengan cara lesehan atau duduk di area lantai.
- Pengunjung perpustakaan bermayoritas berusia remaja, dimana tujuan dan perilaku berkunjung ke perpustakaannya untuk desain interiornya yang menarik dan serta memberikan rasa nyaman ketika melakukan aktivitasnya serta untuk memenuhi kebutuhan sosial media
- Kebutuhan Pengunjung beragam berdasarkan dari jumlahnya, pengunjung yang sendirian cenderung mencari area yang terkesan lebih privat atau terisolasi sementara pengunjung yang berkelompok mencari area yang dapat memenuhi kegiatan serta aktivitas Bersama.

### 2. Studi Banding

- Penggunaan material pada perpustakaan yang tidak memenuhi standar, sehingga mengganggu kenyamanan pengguna ruangnya
- Beberapa pengunjung berusia remaja memilih untuk berdiskusi atau nongkrong di area kafe pada bangunan perpustakaan

- Signage masih kurang terlihat sehingga menyulitkan pengunjung untuk menavigasi ruangan.
3. Studi Eksisting/Eksisting rencana Pembangunan
- Luas ruang yang terbatas sehingga fungsi perpustakaan kurang maksimal (Eksisting DISARPUS)
  - Bangunan dikelilingi oleh kaca yang berakibat masuknya pencahayaan berlebih ke dalam ruang perpustakaan
  - Organisasi ruang yang belum memenuhi standar, sehingga dapat mengganggu aktivitas pengguna ruangnya (Eksisting DISARPUS)
  - Fasilitas ruang baca yang terbatas dan sirkulasi ruang yang kurang efisien (Eksisting DISARPUS)
  - Jumlah kolom pada bangunan yang terbilang banyak dapat mempengaruhi fleksibilitas sirkulasi ruang
  - Bangunan eksisting perpustakaan ini dirancang dengan dua massa bangunan yang dilengkapi dengan dua akses masuk dan keluar bagi pengunjung.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berikut kesimpulan rumusan masalah dari identifikasi masalah di atas:

- a. Bagaimana merancang sebuah interior perpustakaan yang dapat mendukung perilaku pengunjung yang melakukan impulsive reading, membaca dengan suasana santai seperti lesehan, dan memenuhi kebutuhan pengunjung remaja yang mencari ruang yang memberikan kenyamanan, estetika, serta area yang memenuhi kebutuhan sosial media?
- b. Bagaimana merancang ruang perpustakaan yang dapat memenuhi kebutuhan beragam pengunjung, baik individu maupun kelompok, dengan memperhatikan tata letak yang terorganisir, efisien, dan mendukung fleksibilitas serta kelancaran sirkulasi?
- c. Bagaimana pemilihan material yang sesuai standar dan pengelolaan pencahayaan akibat penggunaan material kaca dapat meningkatkan kenyamanan pengguna, sekaligus mendukung organisasi ruang yang lebih optimal untuk berbagai aktivitas perpustakaan?

- d. Bagaimana perancangan dua massa bangunan dengan dua akses masuk/keluar, signage yang efektif, fasilitas ruang baca yang memadai, serta sistem keamanan yang terintegrasi dapat meningkatkan aksesibilitas, kenyamanan, dan keselamatan pengunjung dalam menggunakan perpustakaan?

## **1.4 Tujuan dan Sasaran Perancangan**

### **1.4.1 Tujuan**

Menciptakan Perpustakaan Umum di Kota Bandung yang tidak hanya terbatas untuk mempermudah masyarakat untuk mencari informasi, wawasan ilmu pengetahuan, dan juga menciptakan desain interior pada perpustakaan yang menarik, menyediakan fasilitas yang menunjang kegiatan di perpustakaan serta menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung Kesehatan mental pengunjungnya sehingga dapat menarik minat masyarakat untuk datang ke perpustakaan. Perancangan Perpustakaan Umum di Kota Bandung ini memberikan kesempatan bagi masyarakat dengan menciptakan lingkungan interior perpustakaan yang diharapkan dapat meningkatkan minat kunjung masyarakat Kota Bandung dan sekitarnya.

### **1.4.2 Sasaran Perancangan**

Sasaran dari perancangan ini adalah:

- a) Untuk menciptakan desain interior perpustakaan yang menarik, nyaman, dan tenang yang dapat meningkatkan minat kunjung Masyarakat ke perpustakaan.
- b) Agar kebutuhan pengguna ruang perpustakaan merasa kebutuhannya terpenuhi dan juga meningkatkan efektivitas dalam kegiatannya
- c) Memudahkan pengguna ruang untuk melakukan kegiatannya

## **1.5 Batasan Perancangan**

Berikut merupakan beberapa batasan pada perancangan Perpustakaan Umum di Kota Bandung:

- a. Gedung Perpustakaan berlokasi di Jl. Wastukencana, Cibeunying, Kota Bandung.

- b. Perancangan Baru perpustakaan ini berfokus pada lobi, area koleksi buku, area ruang baca, area baca kasual/coworking space, ruang diskusi, ruang multimedia, dan kafe.
- c. Gedung Perpustakaan terbagi menjadi 2 gedung dengan total luas bangunan yaitu 8500 m<sup>2</sup>., Gedung A terdiri dari tiga lantai dengan total luas mencapai sekitar 5000 m<sup>2</sup>. Sedangkan untuk Gedung B terdiri dari dua lantai dengan total luas 3500 m<sup>2</sup>. Total luas Perancangan Baru Perpustakaan Umum di Kota Bandung yaitu 4200 m<sup>2</sup>

## **1.6 Manfaat Perancangan**

### **a. Manfaat bagi Masyarakat/Komunitas**

Agar menciptakan lingkungan perpustakaan yang dapat meningkatkan literasi dan kreatifitas masyarakat.

### **b. Manfaat bagi Institusi Penyelenggara Pendidikan**

Menjadikan perancangan ini sebagai referensi untuk perkembangan ilmu desain interior perpustakaan untuk angkatan berikutnya.

### **c. Manfaat bagi Keilmuan Interior**

Memberikan ilmu tentang desain ruang perpustakaan umum di kota bandung. Hasil dari perancangan ini dapat menjadi panduan dalam pembangunan, maupun pengembangan desain interior perpustakaan yang sesuai dengan standar sehingga dapat meningkatkan minat kunjung masyarakat ke perpustakaan.

## **1.7 Metode Perancangan**

Tahapan metode perancangan yang digunakan untuk perancangan di Perpustakaan Umum di Kota Bandung sebagai berikut:

### **1.7.1 Tahap Pengumpulan Data**

Tahap pengumpulan data dilakukan dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara, survey kuisisioner, obsevasi, dan studi lapangan.

#### **1.7.1.1 Wawancara**

Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data dengan cara berhubungan langsung atau berbicara langsung terhadap seseorang yang berkaitan dengan objek penelitian. Wawancara yang dilakukan kepada dua individu yang berada di bidang ahli tersebut, yang pertama merupakan Dosen Program Studi Perpustakaan dan Sains



Informasi dari Universitas Padjajaran yaitu **Bapak Dr. Agus Rusmana, M.A** dan salah satu pegawai atau pustakawan di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung yaitu **Ibu Yustiani Rahmawita, SST**.

#### **1.7.1.2 Survey Kuesioner**

Survey Kuisisioner adalah salah satu metode yang digunakan untuk menggali informasi untuk tujuan tertentu. Kuesioner ini dilakukan dengan cara menyebarkan pertanyaan menggunakan google form yang disebarkan secara luas melalui media sosial (Instagram), layanan pesan online (WhatsApp dan Line), koneksi teman, dan secara langsung ke masyarakat di Kota Bandung.

#### **1.7.1.3 Observasi**

Mengumpulkan data langsung dari lapangan disebut observasi. Selain itu, observasi juga berarti melakukan pengamatan terhadap suatu objek atau objek dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan berdasarkan teori yang ada (Retia, 2023). Pada tahap ini, pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan kasus studi, yaitu perpustakaan. Pengamatan lokasi langsung dilakukan di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung (DISARPUS), yang berlokasi di Jl. Seram No.2, Citarum, Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat. Data yang dikumpulkan adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui kebutuhan dan memperhatikan aktivitas pengunjung serta karyawan di DISARPUS Kota Bandung,
- b. Mengetahui keadaan eksisting elemen pembentuk ruang interior DISARPUS Kota Bandung dimulai dari dinding, lantai, plafon, dan furniture,
- c. Fasilitas-fasilitas yang tersedia di DISARPUS Kota Bandung yang belum sesuai dengan Standar Nasional Perpustakaan.
- d. Mengetahui kondisi lingkungan DISARPUS Kota Bandung.

#### **1.7.1.4 Studi Banding**

Tahap ini melakukan pengumpulan data yang diperoleh dari hasil mendatangi Lokasi studi banding secara langsung maupun online dan mengobservasi lokasi yang berkaitan dengan proyek perancangan. Objek yang menjadi studi banding merupakan Perpustakaan Jakarta dan Pusat Dokumen Sastra HB Jassin Cikini, Dinas Perpustakaan

dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat, Perpustakaan Gasibu Jawa Barat, dan Perpustakaan Umum Grahatama Pustaka Yogyakarta.

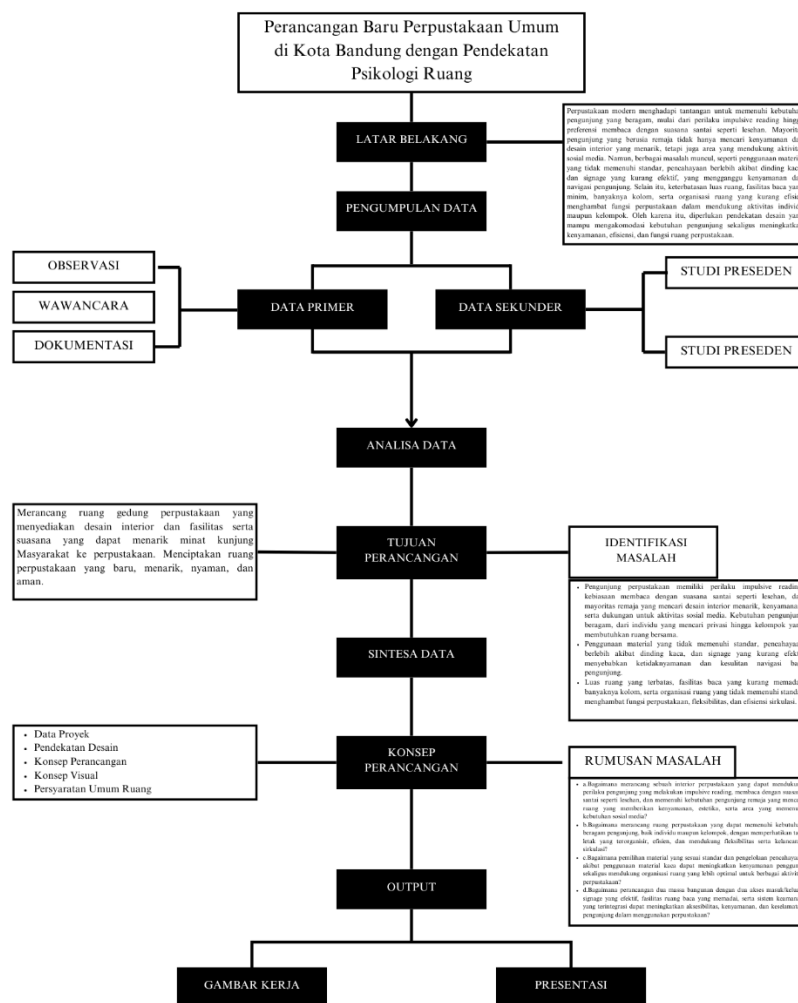
### 1.7.1.5 Dokumentasi

Tahap dokumentasi dilakukan dengan melakukan dokumentasi berupa foto yang difokuskan pada elemen ruang interior seperti site Lokasi, lantai, dinding, ceiling, dan furniture.

### 1.7.1.6 Studi Literatur

Tahap ini melakukan pengumpulan data yang diperoleh dari data peraturan pemerintah untuk standarisasi perpustakaan umum kota, buku-buku, jurnal, dan artikel di internet.

## 1.8 Kerangka Berpikir



## **1.9 Sistematika Pembahasan**

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Berisi uraian-uraian latar belakang pengangkatan perancangan baru Perpustakaan Umum di Kota Bandung dengan pendekatan biophilic, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup dan batasan masalah, manfaat perancangan, metode perancangan, kerangka berfikir, dan sistematika penulisan.

### **BAB II: KAJIAN LITERATUR DAN STANDARISASI**

Berisi uraian-uraian mengenai kajian literatur mulai dari Perpustakaan secara umum serta kajian literatur mengenai standarisasi perancangan, pendekatan, dan analisa studi kasus bangunan sejenis.

### **BAB III: ANALISA STUDI BANDING, DESKRIPSI PROYEK, DAN ANALISA DATA**

Berisi uraian-uraian mengenai proses dan hasil analisis objek-objek studi banding perpustakaan-perpustakaan umum yang ada, Analisa data proyek.

### **BAB IV: TEMA DAN KONSEP IMPLEMENTASI PERANCANGAN**

Berisi uraian-uraian tema perancangan, konsep perancangan, organisasi ruang, layout, bentuk, material, warna, pencahayaan dan penghawaan, dan keamanan beserta pengaplikasiannya pada Perpustakaan Umum di Kota Bandung.

### **BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN**

Berisi Kesimpulan dan saran dari keseluruhan bab yang dibahas.